

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI TANAMAN PERKEBUNAN RAKYAT DI KABUPATEN BURU

I S M A T U L H I D A Y A H
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

ABSTRAK

Analisis kelayakan finansial usahatani tanaman perkebunan dilakukan di Kabupaten Buru tahun 2005 dengan metode survei berstruktur. Indikator kelayakan yang digunakan Pendapatan bersih atau keuntungan, rasio pendapatan dengan biaya (B/C), Periode pengembalian (*Pay Back Period*), *Net Present Value* (NPV) dan Internal Rate of Return atau IRR. Hasil analisis kelayakan ekonomi menunjukkan bahwa pada tingkat DF 15 persen, dalam waktu 15 tahun usahatani tanaman perkebunan rakyat layak atau menguntungkan dengan nilai NPV masing masing yaitu kelapa Rp 1.095.316,80. dengan tingkat IRR 17 persen, jambu mete Rp 1.912.230 dengan tingkat IRR 19,20 persen, pala Rp 5.612.558,50 dengan tingkat IRR 22,10 persen, cengkeh Rp 9.846.800,60 dengan tingkat IRR 29 persen, kakao Rp 8.136.000 dengan tingkat IRR 25 persen, kopi Rp 8.126.510 dengan tingkat IRR 27 persen, sedangkan nilai net B/C > 0 pada semua komoditas perkebunan (layak secara ekonomi), artinya selama 15 tahun usaha perbandingan antara keuntungan bersih dengan biaya yang dikeluarkan untuk masing masing komoditas yaitu kelapa 1,19, jambu mete 1,34, pala 1,74, cengkeh 2,67, kakao 1,89, kopi 2,10. Tanpa memperhatikan tingkat bunga (bunga modal), jangka waktu pengembalian modal usahatani tanaman perkebunan untuk masing masing komoditas yaitu kelapa 8 tahun 7 bulan, jambu mete 7 tahun 1 bulan, pala 8 tahun 9 bulan, cengkeh 6 tahun 9 bulan, kakao 6 tahun 1 bulan, kopi 5 tahun 6 bulan.

Kata Kunci : *Analisis Kelayakan Finansial, Kabupaten Buru, Tanaman Perkebunan,*

PENDAHULUAN

Sub sektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Buru. Peranan sub sektor ini dapat dilihat dari kontribusinya pada PDRB Kabupaten Buru yaitu sebesar 83.954.880.000 (27,71%) dari total PDRB Kabupaten Buru pada tahun 2004. Kontribusi tersebut lebih tinggi dibanding kontribusi dari sub sector tanaman pangan yaitu 68.136.810.000 (22,49%), (BPS, 2004).

Berdasarkan ZAE, di Kabupaten Buru terdapat lahan potensial untuk tanaman perkebunan seluas 51.619 hektar. Namun luas areal perkebunan yang ada saat ini baru mencapai 21.959 ha (42,5%) yang mana merupakan perkebunan rakyat yang terdiri dari kelapa 9.250,2 ha, kakao 6.239,5ha, cengkeh 4.590,6 ha, jambu mete 1.213,4 ha, kopi 196,6 ha, pala 456,8 ha dan vanily 12,6 ha (Dinas Perkebunan Buru, 2004). Berdasarkan luas lahan potensial untuk tanaman perkebunan yang dimiliki masih terbuka peluang pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Buru.

Komoditas perkebunan tersebut banyak diusahakan oleh petani lokal yang tersebar di sepuluh kecamatan di kabupaten Buru dengan pengusahaan lahan yang rata-rata relative sempit yaitu antara 0,2 ha - 0,9 ha. Komoditas yang dominan diusahakan antara lain kelapa, cengkih, kakao dan jambu mete yang mana merupakan komoditas perkebunan unggulan dari Kabupaten Buru berdasarkan analisis LQ (Susanto, 2003)

Rata rata produktivitas komoditas perkebunan Buru yaitu Kelapa 1,2 ton/ha/tahun, kakao 1,0 ton/ha/tahun, cengkeh 1,2 ton/ha/tahun, Jambu mete 0,8 ton/ha/tahun, kopi 1,0 ton/ha/tahun, pala 0,9 ton/ha/tahun (BPS, 2004). Bila dilihat dari rata rata produktivitasnya produksi tanaman perkebunan rakyat masih tergolong rendah karena masih dibawah potensi hasil yang bisa dicapai. Rendahnya produktivitas komoditas perkebunan rakyat disebabkan karena pengelolaan yang belum intensif atau pemeliharaan yang sangat sederhana yaitu penggunaan input produksi yang sangat rendah atau bahkan sama sekali tidak menggunakan input komersial seperti pupuk dan pestisida. Oleh karena itu perlu dihitung atau diketahui tingkat kelayakan usahatani perkebunan yang dilakukan oleh rakyat apakah dalam jangka panjang masih menguntungkan atau tidak, yang mana merupakan tujuan dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Data dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2005 sampai february 2006, penelitian dilakukan lokasi sentra produksi komoditas perkebunan di Kab. Buru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey berstruktur, data primer diperoleh dari 90 petani contoh sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas/Instansi terkait seperti Dinas Perkebunan dan Badan Pusat Statistik serta beberapa laporan penelitian.

Metode Analisis Data

Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kelayakan suatu usahatani adalah analisis finansial. Indikator kelayakan finansial untuk tanaman perkebunan yang umum digunakan antara lain : Pendapatan bersih atau keuntungan, rasio pendapatan dengan biaya (B/C), Periode pengembalian (*Pay Back Period*), *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* atau IRR (Cholih *et al*, 2000). Sedangkan untuk melihat tingkat kepekaan suatu usaha atau investasi digunakan Analisis Kepekaan (*Sensitivity Analisis*).

Kriteria investasi

- *Net Present Value (NPV)*

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \quad \text{atau} \quad NPV = \sum_{t=0}^{t=n} (B_t - C_t)(DF)$$

Keterangan :

- B_t = benefit pada tahun ke-t
- C_t = biaya pada tahun ke-t
- DF = discount factor
- i = tingkat bunga yang berlaku
- n = lamanya periode waktu

- *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} NPV^+}{\sum_{t=0}^{t=n} NPV^-}$$

Keterangan :

- NPV⁺ = Net Present Value Positif
- NPV⁻ = Net Present Value Negatif

- *Internal Rate of Return (IRR)*

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

- i₁ = Discount Faktor (tingkat bunga) pertama dimana diperoleh NPV positif
- i₂ = Discount Faktor (tingkat bunga) kedua dimana diperoleh NPV negatif

- *Payback Periods* (jangka waktu pengembalian investasi), didapatkan dengan membagi antara nilai Investasi dengan net Benefit rata – rata tiap tahun.
- *Sensitivity Analysis* (Analisis kepekaan), dihitung dengan asumsi jika biaya naik 10% dengan penerimaan tetap dan jika biaya tetap dengan penerimaan turun 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan ekonomi Usahatani Kelapa

Hasil survei dilapangan menunjukkan jenis kelapa yang banyak ditanam adalah kelapa dalam, yang berproduksi pada sat ini berumur antara 10 – 60 tahun, dengan populasi antara 70 – 124 pohon per hektar. dalam satu kebun banyak dijumpai pohon rusak atau tua tanpa dilakukan peremajaan. Hasil survei menunjukkan kelapa mulai berproduksi pada umur 7 tahun dengan rata rata produksi 6800 butir/ha/tahun, produksi optimum umur 11 tahun keatas dengan rata rata produksi 9970 butir/ha/tahun.

Kegiatan pemanenan dilakukan 2 minggu sekali secara bergantian. Petani menjual produksi kelapa dalam bentuk kelapa butiran, minyak kelapa dan sebagian kecil dalam bentuk kopra. Harga jual kelapa Rp 500/butir, kopra Rp 2300/kg dan minyak goreng Rp 5000/botol (\pm 700 cc).

Biaya biaya yang dikeluarkan oleh petani antara lain biaya investasi dan biaya produksi, biaya investasi meliputi pembukaan kebun, pembelian bibit dan peralatan, sedangkan biaya produksi terdiri dari penanaman, penyiangan, penyulaman, pemanenan, transportasi pemasaran.

Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa dalam jangka waktu lima belas tahun usahatani kelapa rakyat tersebut layak untuk duusahakan. Hal tersebut ditunjukkan oleh empat indicator kelayakan yaitu periode pengembalian modal (Pay Back Period = PBP), nilai kini bersih (Net Present Value = NPV), Net B/C dan tingkat bunga maksimal (Internal Rate of Return = IRR).

Tabel. I. Hasil Analisis Finansial Usahatani Kelapa Rakyat di Kabupaten Buru

Indikator Kelayakan	Kondisi Normal	Kepekaan (sensitifitas)	
		Biaya naik 10%	Benefit Turun 10%
NPV (Rp.)	1.095.316,80	518.024,48	165.242,80
Net B/C	1.19	1.08	1.03
IRR (%)	17.00	16.90	15.40
Payback Period (tahun)	8 tahun 7 bulan	8 tahun 10 bulan	8 tahun 11 bulan

Jangka waktu pengembalian modal pada investasi usahatani kelapa dicapai pada tahun ke delapan bulan ke tujuh, artinya tanpa memperhatikan tingkat bunga maka investasi atau modal usaha (termasuk opportunity cost dari tenaga kerja keluarga) bisa kembali dalam waktu delapan tahun tujuh bulan.

Keuntungan bersih yang dicapai dalam bentuk NPV selama 15 tahun usaha yaitu sebesar Rp. 1.095.316,80 nilai ini dapat diartikan bahwa dengan memperhitungkan tingkat bunga yang berlaku (15%), petani memperoleh pendapatan bersih rata rata senilai Rp 73,021.12 pertahun (nilai uang sekarang). Pendapatan bersih ini relatif rendah karena opportunity cost dari lahan dan tenaga kerja keluarga diperhitungkan sebagai biaya. Sedangkan analisis Net B/C diperoleh nilai sebesar 1.19 yang berarti bahwa selama 15 tahun usaha, net benefit yang diperoleh 1.19 kali lipat dari cost yang dikeluarkan (layak, net B/C > 0).

Jika dibandingkan dengan suku bunga komersial yang berlaku di Bank untuk komoditas pertanian (15%) ternyata pada usahatani kelapa diperoleh nilai IRR sebesar 17,00% artinya bahwa sampai pada tingkat suku bunga komersial Bank dibawah 17,00% usaha tersebut masih menguntungkan. Sebaliknya jika suku bunga naik diatas 17,00% usahatani tersebut tidak layak lagi, kecuali terjadi peningkatan produksi secara signifikan.

Hasil analisis kepekaan menunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga 15 % jika terjadi kenaikan biaya sebesar 10% sedangkan benefit tetap atau terjadi penurunan benefit sebesar 10% sedangkan biaya tetap, maka akan terjadi penurunan nilai NPV yaitu Rp. 518.024,48 dan Rp 165.242,80 atau turun sebesar 53% dan 85%.

Begitu juga dengan nilai IRR turun menjadi 16,90 % dan 15,40% (masih lebih tinggi dari tingkat bunga yang berlaku), sedangkan Net B/C turun menjadi 1,08 dan 1,03 (> 0). Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa rakyat sangat peka terhadap adanya perubahan biaya dan benefit hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya penurunan nilai pada indicator kelayakan. Namun pada tingkat perubahan sebesar 10% usahatani kelapa rakyat masih layak untuk diusahakan

Kelayakan ekonomi Usahatani Jambu Mete

Hasil survey diperoleh rata-rata tanaman jambu mete mulai berproduksi pada umur 4 tahun dengan produksi rata rata antara 300 kg gelondong /ha, produksi optimum dicapai pada umur 7 tahun keatas dengan rata rata produksi 800 kg gelondong/ha. harga jual pada saat penelitian Rp 5000/kg gelondong kering. Biaya biaya yang dikeluarkan oleh petani antara lain biaya investasi dan biaya produksi, biaya investasi meliputi pembukaan kebun, pembelian bibit dan peralatan, sedangkan biaya produksi terdiri dari penanaman, penyiangan, penyulaman, pemanenan. Tanpa memperhatikan tingkat bunga maka investasi atau modal usaha (termasuk opportunity cost dari tenaga kerja keluarga) pada usahatani jambu mete rakyat bisa kembali dalam waktu tujuh tahun satu bulan.

Tabel 2. Hasil Analisa Finansial Usahatani Jambu Mete Rakyat di Kabupaten Buru

Indikator Kelayakan	Kondisi Normal	Kepekaan (sensitifitas)	
		Biaya naik 10%	Benefit Turun 10%
NPV (Rp.)	1.912.230,00	1.216.278,00	730.056,00
Net B/C	1.34	1.20	1.13
IRR (%)	19.20	17.30	16.30
Payback Period (tahun)	7 tahun 1 bulan	7 tahun 4 bulan	7 tahun 6 bulan

Keuntungan bersih yang dicapai dalam bentuk NPV selama 15 tahun usaha yaitu sebesar Rp. 1.912.230,00 nilai ini dapat diartikan bahwa dengan memperhitungkan tingkat bunga yang berlaku (15%), petani memperoleh pendapatan bersih rata rata senilai Rp 127,482.00 pertahun (nilai uang sekarang). Pendapatan bersih ini relatif rendah karena opportunity cost dari lahan dan tenaga kerja keluarga diperhitungkan sebagai biaya. Sedangkan analisis Net B/C diperoleh nilai sebesar 1.34 yang berarti bahwa selama 15 tahun usaha, net benefit yang diperoleh 1.34 kali lipat dari cost yang dikeluarkan (layak, net B/C > 0).

Jika dibandingkan dengan suku bunga komersial yang berlaku di Bank ternyata pada usahatani jambu mete diperoleh nilai IRR sebesar 19.20% artinya bahwa sampai pada tingkat suku bunga komersial Bank dibawah 19.20% usaha tersebut masih menguntungkan. Sebaliknya jika suku bunga naik diatas 19.20% usahatani tersebut tidak layak lagi, kecuali terjadi peningkatan produksi secara signifikan.

Hasil analisis kepekaan menunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga 15 % jika terjadi kenaikan biaya sebesar 10% sedangkan benefit tetap atau terjadi penurunan benefit sebesar 10% sedangkan biaya tetap, maka akan terjadi penurunan nilai NPV yaitu Rp. 1.216.278,00 dan Rp 730.056,00 atau turun sebesar 36% dan 62%.

Begitu juga dengan nilai IRR turun menjadi 17,30 % dan 16,30% (masih lebih tinggi dari tingkat bunga yang berlaku), sedangkan Net B/C turun menjadi 1,08 dan 1,03 (> 0). Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa rakyat peka terhadap adanya perubahan biaya dan benefit. Namun pada tingkat perubahan sebesar 10% usahatani kelapa rakyat masih layak untuk diusahakan

Kelayakan ekonomi Usahatani Pala

Hasil atau produk dari usahatani pala adalah biji pala dan fully pala. Hasil survei dilapangan menunjukkan bahwa pada tahun ketujuh tanaman pala petani sudah mulai menghasilkan dengan tingkat produktivitas perhektar 90 kg biji pala dan 21 kg fully pala. Sedangkan produksi optimal diperoleh pada

umur 11 tahun keatas, pada umur tersebut rata rata produksi perhektar untuk biji pala 300 kg dengan harga jual Rp 25.000/kg sedangkan untuk fully 70 kg dengan harga jual Rp 45.000/kg. Selain itu terdapat hasil sampingan berupa daging pala yang dijual dengan harga Rp 10.000/karung (ukuran 50 kg), dari satu hektar diperoleh kurang lebih 15 karung daging pala.

Biaya biaya yang dikeluarkan oleh petani antara lain biaya investasi dan biaya produksi, biaya investasi meliputi pembukaan kebun, pembelian bibit dan peralatan, sedangkan biaya produksi terdiri dari penanaman, penyiangan, penyulaman, pemanenan, penisahan fully dari biji, penjemuran dan transportasi pemasaran..

Tabel 3. Hasil Analisis Finansial Usahatani Pala Rakyat di Kabupaten Buru

Indikator Kelayakan	Kondisi Normal	Kepekaan (sensitifitas)	
		Biaya naik 10%	Benefit Turun 10%
NPV (Rp.)	5.612.558,50	4.563.614,00	4.002.358,15
Net B/C	1.74	1.55	1.53
IRR (%)	22.10	20.60	20.40
Payback Period (tahun)	8 tahun 9 bulan	9 tahun	9 tahun

Angka waktu pengembalian modal pada investasi usahatani pala tersebut dicapai pada tahun ke delapan bulan ke sembilan ini berarti bahwa tanpa memperhatikan tingkat bunga maka investasi atau modal usaha (termasuk opportunity cost dari tenaga kerja keluarga) bisa kembali dalam waktu delapan tahun sembilan bulan.

Keuntungan bersih yang dicapai dalam bentuk NPV selama 15 tahun usaha yaitu sebesar Rp. 5.612.558,50, nilai ini dapat diartikan bahwa dengan memperhitungkan tingkat bunga yang berlaku (15%), petani memperoleh pendapatan bersih rata rata senilai Rp 374.170,57 pertahun (nilai uang sekarang). Pendapatan bersih ini relatif tinggi dibanding pendapatan dari usahatani kelapa dan jambu mete hal ini disebabkan harga jual komoditas pala yang cukup bagus. Sedangkan analisis Net B/C diperoleh nilai sebesar 1.74 yang berarti bahwa selama 15 tahun usaha, net benefit yang diperoleh 1.74 kali lipat dari cost yang dikeluarkan (layak, net B/C > 0).

Jika dibandingkan dengan suku bunga komersial yang berlaku di Bank ternyata pada usahatani pala diperoleh IRR sebesar 22,10% artinya bahwa sampai pada tingkat suku bunga komersial Bank dibawah 22,10% usaha tersebut masih menguntungkan. Sebaliknya jika suku bunga naik diatas 22,10% usahatani tersebut tidak layak lagi, kecuali terjadi peningkatan produksi secara signifikan.

Hasil analisis kepekaan menunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga 15 % jika terjadi kenaikan biaya sebesar 10% sedangkan benefit tetap atau terjadi penurunan benefit sebesar 10% sedangkan biaya tetap, maka akan terjadi penurunan nilai NPV yaitu Rp. 4.563.614,00 dan Rp 4.002.358,15 atau turun sebesar 19% dan 29%.

Begitu juga dengan nilai IRR turun menjadi 17,30 % dan 16,30% (masih lebih tinggi dari tingkat bunga yang berlaku), sedangkan Net B/C turun menjadi 1,55 dan 1,53 (> 0). Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani pala rakyat peka terhadap adanya perubahan biaya dan benefit. Namun pada tingkat perubahan sebesar 10% usahatani pala rakyat tetap layak untuk diusahakan.

Kelayakan ekonomi Usahatani Cengkeh

Komoditas cengkeh yang ada dilokasi penelitian rata rata mulai berproduksi pada umur 5 tahun dengan produktivitas 200 kg/ha. Produktivitas optimal dicapai pada umur 10 tahun keatas dengan rata rata produksi 600 kg/ha. Harga jual komoditas cengkeh pada saat penelitian Rp 10.000/kg.

Pengelolaan usahatani cengkeh oleh petani masih belum intensif sehingga input produksi yang digunakan relative rendah. Biaya biaya yang dikeluarkan oleh petani antara lain biaya investasi dan biaya produksi, biaya investasi meliputi pembukaan kebun, pembelian bibit dan peralatan, sedangkan biaya produksi terdiri dari penanaman, penyiangan, penyulaman, pemanenan, penjemuran dan transportasi pemasaran.

Tabel 4. Hasil Analisis Finansial Usahatani Cengkeh Rakyat di Kabupaten Buru

Indikator Kelayakan	Kondisi Normal	Kepekaan (sensitifitas)	
		Biaya naik 10%	Benefit Turun 10%
NPV (Rp.)	9.846.800,60	8.137.237,66	7.152.557,60
Net B/C	2,67	2,25	2,21
IRR (%)	29,00	26,30	26,00
Payback Period (tahun)	6 tahun 9 bulan	7 tahun 1 bulan	7 tahun 2 bulan

Jangka waktu pengembalian modal pada investasi usahatani cengkeh dicapai pada tahun ke enam bulan ke sembilan artinya tanpa memperhatikan tingkat bunga yang berlaku maka investasi atau modal usaha bisa kembali dalam waktu enam tahun sembilan bulan. Keuntungan bersih yang dicapai dalam bentuk NPV selama 15 tahun usaha yaitu sebesar Rp. 9.846.800,60 nilai ini dapat diartikan bahwa dengan memperhitungkan tingkat bunga yang berlaku (15%), petani memperoleh pendapatan bersih rata-rata senilai Rp 656.453,37 pertahun (nilai uang sekarang), nilai NPV ini cukup tinggi dibanding komoditas yang lain hal ini disebabkan oleh nilai jual komoditas cengkeh yang cukup tinggi sedangkan input produksi oleh petani tergolong rendah.

Hasil analisis Net B/C diperoleh nilai sebesar 2,67 yang berarti bahwa selama 15 tahun usaha, net benefit yang diperoleh 2,67 kali lipat dari cost yang dikeluarkan (layak, net B/C > 0).

Jika dibandingkan dengan suku bunga komersial yang berlaku di Bank ternyata pada usahatani kelapa diperoleh IRR sebesar 29,00% artinya bahwa sampai pada tingkat suku bunga komersial Bank dibawah 29,00% usaha tersebut masih menguntungkan. Sebaliknya jika suku bunga naik diatas 29,00% usahatani tersebut tidak layak lagi, kecuali terjadi peningkatan produksi secara signifikan.

Hasil analisis kepekaan menunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga 15 % jika terjadi kenaikan biaya sebesar 10% sedangkan benefit tetap atau terjadi penurunan benefit sebesar 10% sedangkan biaya tetap, maka akan terjadi penurunan nilai NPV yaitu Rp. 8.137.237,66 dan Rp 7.152.557,60 atau turun sebesar 17% dan 27% dari kondisi normal.

Begitu juga dengan nilai IRR turun menjadi 26,30 % dan 26,00% (masih lebih tinggi dari tingkat bunga yang berlaku), sedangkan Net B/C turun menjadi 2,25 dan 2,21 (> 0). Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani cengkeh rakyat peka terhadap adanya perubahan biaya dan benefit. Namun pada tingkat perubahan sebesar 10% usahatani kelapa rakyat masih layak untuk diusahakan

Kelayakan ekonomi Usahatani Kakao

Dari hasil survei tanaman kakao mulai berproduksi pada tahun keempat dengan rata-rata produksi 600 kg/ha, sedangkan produksi optimum dicapai pada umur delapan tahun keatas dengan produktivitas 1150 kg/ha. Rata-rata harga jual produksi pada saat penelitian Rp 8000/kg biji kering. Pengelolaan usahatani kakao dan kopi oleh petani cukup intensif dibandingkan dengan komoditas perkebunan lain hal ini ditunjukkan oleh penggunaan input produksi yang cukup tinggi.

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani antara lain biaya investasi dan biaya produksi, biaya investasi meliputi pembukaan kebun, pembelian bibit dan peralatan, sedangkan biaya produksi terdiri dari penanaman, pendangiran, penyiangan, penyulaman, pengendalian hama penyakit, penyemprotan, pemanenan, pemisahan biji dan pemeraman, penjemuran, dan transportasi pemasaran.

Tabel 5. Hasil Analisis Finansial Usahatani Kakao Rakyat di Kabupaten Buru

Indikator Kelayakan	Kondisi Normal	Kepekaan (sensitifitas)	
		Biaya naik 10%	Benefit Turun 10%
NPV (Rp.)	8.136.000,00	6.518.400,00	5.299.800,00
Net B/C	1,89	1,68	1,58
IRR (%)	25,00	23,00	22,00
Payback Period (tahun)	6 tahun 1 bulan	6 tahun 4 bulan	6 tahun 5 bulan

Jangka waktu pengembalian modal pada usahatani kakao dicapai pada tahun ke enam artinya tanpa memperhatikan tingkat bunga (bunga modal) maka investasi atau modal usaha sudah kembali dalam waktu enam tahun satu bulan. Keuntungan bersih yang dicapai dalam bentuk NPV selama 15 tahun usaha yaitu

sebesar Rp. 8.136.000,00 nilai ini dapat diartikan bahwa dengan memperhitungkan tingkat bunga yang berlaku (15%), petani memperoleh pendapatan bersih rata-rata senilai Rp 542,400.00 pertahun (nilai uang sekarang). Pendapatan bersih ini relatif rendah karena opportunity cost dari lahan dan tenaga kerja keluarga diperhitungkan sebagai biaya. Sedangkan analisis Net B/C diperoleh nilai sebesar 1.89 yang berarti bahwa selama 15 tahun usaha, net benefit yang diperoleh 1.89 kali lipat dari cost yang dikeluarkan (layak, net B/C > 0).

Jika dibandingkan dengan suku bunga komersial yang berlaku di Bank ternyata pada usahatani kakao diperoleh nilai IRR sebesar 25% artinya bahwa sampai pada tingkat suku bunga komersial Bank dibawah 25% usaha tersebut masih menguntungkan. Sebaliknya jika suku bunga naik diatas 25% usahatani tersebut tidak layak lagi, kecuali terjadi peningkatan produksi secara signifikan.

Hasil analisis kepekaan menunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga 15 % jika terjadi kenaikan biaya sebesar 10% sedangkan benefit tetap atau terjadi penurunan benefit sebesar 10% sedangkan biaya tetap, maka akan terjadi penurunan nilai NPV yaitu Rp. 6.518.400,00 dan Rp 5.299.800,00 atau turun sebesar 20% dan 35%.

Begitu juga dengan nilai IRR turun menjadi 23,00 % dan 22,00% (masih lebih tinggi dari tingkat bunga yang berlaku), sedangkan Net B/C turun menjadi 1,68 dan 1,58 (> 0). Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani kakao rakyat peka terhadap adanya perubahan biaya dan benefit. Namun pada tingkat perubahan sebesar 10% usahatani kelapa rakyat masih layak untuk diusahakan.

Kelayakan ekonomi Usahatani Kopi

Komoditas kopi yang ada dilokasi penelitian rata-rata mulai berproduksi pada umur 3 tahun dengan produktivitas 400 kg/ha. Produktivitas optimal dicapai pada umur 6 tahun keatas dengan rata-rata produksi 1000 kg/ha. Harga jual komoditas kopi pada saat penelitian Rp 10.000/kg. Pengelolaan usahatani kakao dan kopi oleh petani cukup intensif dibandingkan dengan komoditas perkebunan lain hal ini ditunjukkan oleh penggunaan input produksi yang cukup tinggi.

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani antara lain biaya investasi dan biaya produksi, biaya investasi meliputi pembukaan kebun, pembelian bibit dan peralatan, sedangkan biaya produksi terdiri dari penanaman, pendangiran, penyiangan, penyulaman, pengendalian hama penyakit, penyemprotan, pemanenan, pemisahan biji dan pemeraman, penjemuran, dan transportasi pemasaran.

Tabel 6. Hasil Analisis Finansial Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Buru

Indikator Kelayakan	Kondisi Normal	Kepekaan (sensitifitas)	
		Biaya naik 10%	Benefit Turun 10%
NPV (Rp.)	8.126.510,00	5.440.161,00	4.627.510,00
Net B/C	2,10	1,63	1,59
IRR (%)	27,00	23,00	22,00
Payback Period (tahun)	5 tahun 10 bulan	6 tahun 1 bulan	6 tahun 1 bulan

Jangka waktu pengembalian modal pada usahatani kopi dicapai pada tahun ke kelima bulan kesepuluh artinya tanpa memperhatikan tingkat bunga (bunga modal) maka investasi atau modal usaha pada usahatani kopi sudah kembali dalam waktu lima tahun sepuluh bulan. Keuntungan bersih yang dicapai dalam bentuk NPV selama 15 tahun usaha yaitu sebesar Rp. 8.126.510,00 nilai ini dapat diartikan bahwa dengan memperhitungkan tingkat bunga yang berlaku (15%), petani memperoleh pendapatan bersih rata-rata senilai Rp 541,767.33 pertahun (nilai uang sekarang). Pendapatan bersih ini relatif rendah karena opportunity cost dari lahan dan tenaga kerja keluarga diperhitungkan sebagai biaya. Sedangkan analisis Net B/C diperoleh nilai sebesar 2,10 yang berarti bahwa selama 15 tahun usaha, net benefit yang diperoleh 2,10 kali lipat dari cost yang dikeluarkan (layak, net B/C > 0).

Jika dibandingkan dengan suku bunga komersial yang berlaku di Bank ternyata pada usahatani kopi diperoleh nilai IRR sebesar 27% artinya bahwa sampai pada tingkat suku bunga komersial Bank dibawah 27% usaha tersebut masih menguntungkan. Sebaliknya jika suku bunga naik diatas 27% usahatani tersebut tidak layak lagi, kecuali terjadi peningkatan produksi secara signifikan.

Hasil analisis kepekaan menunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga 15 % jika terjadi kenaikan biaya sebesar 10% sedangkan benefit tetap atau terjadi penurunan benefit sebesar 10% sedangkan biaya tetap, maka akan terjadi penurunan nilai NPV yaitu Rp. 5.440.161,00 dan Rp 4.627.510,00 atau turun sebesar 33% dan 43%.

Begitu juga dengan nilai IRR turun menjadi 23,00 % dan 22,00% (masih lebih tinggi dari tingkat bunga yang berlaku), sedangkan Net B/C turun menjadi 1,63 dan 1,59 (> 0). Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani kopi rakyat peka terhadap adanya perubahan biaya dan benefit. Namun pada tingkat perubahan sebesar 10% usahatani kelapa rakyat masih layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

1. Pengelolaan tanaman perkebunan oleh petani masih belum intensif, penggunaan input produksi masih sangat rendah bahkan untuk komoditas kelapa, jambu mete, pala dan cengkeh sama sekali tidak menggunakan input produksi, sehingga menyebabkan tingkat produktivitas tanaman perkebunan di kabupaten Buru masih relative rendah, dan ini merupakan peluang yang cukup besar dalam meningkatkan produksi tanaman perkebunan jika dilakukan pengelolaan secara intensif.
2. Hasil analisis kelayakan ekonomi menunjukkan bahwa pada tingkat DF 15 persen, dalam waktu 15 tahun usahatani tanaman perkebunan rakyat layak atau menguntungkan dengan nilai NPV masing masing yaitu kelapa Rp 1.095.316,80. dengan tingkat IRR 17 persen, jambu mete Rp 1.912.230 dengan tingkat IRR 19,20 persen, pala Rp 5.612.558,50 dengan tingkat IRR 22,10 persen, cengkeh Rp 9.846.800,60 dengan tingkat IRR 29 persen, kakao Rp 8.136.000 dengan tingkat IRR 25 persen, kopi Rp 8.126.510 dengan tingkat IRR 27 persen.
3. Hasil analisis kelayakan ekonomi diperoleh nilai net B/C > 0 pada semua komoditas perkebunan (layak secara ekonomi), artinya selama 15 tahun usaha perbandingan antara keuntungan bersih dengan biaya yang dikeluarkan untuk masing masing komoditas yaitu kelapa 1,19, jambu mete 1,34, pala 1,74, cengkeh 2,67, kakao 1,89, kopi 2,10.
4. Tanpa memperhatikan tingkat bunga (bunga modal), jangka waktu pengembalian modal usahatani untuk komoditas kelapa adalah 8 tahun 7 bulan, jambu mete 7 tahun 1 bulan, pala 8 tahun 9 bulan, cengkeh 6 tahun 9 bulan, kakao 6 tahun 1 bulan, kopi 5 tahun 6 bulan.
5. Hasil analisis sensitivitas (kepekaan) menunjukkan bahwa usahatani tanaman perkebunan rakyat peka terhadap adanya perubahan biaya dan benefit, perubahan biaya sebesar 10 persen dan atau benefit sebesar 10 persen akan menurunkan nilai NPV untuk masing masing komoditas yaitu kelapa Rp 518.024,48 dan Rp 165.242,80, jambu mete Rp 1.216.278 dan Rp 730.055, pala Rp 4.563.614 dan Rp 4.002.358,15, cengkeh Rp 8.137.237,66 dan Rp 7.152.557,60, kakao Rp 6.518.400 dan Rp 5.299.800, kopi Rp 5.440.161 dan Rp 4.627.510. Namun pada tingkat suku bunga komersil 15 persen investasi pada usahatani tersebut masih layak atau menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Choliq A. *et al.* 2000. Evaluasi Proyek (suatu pengantar). Penerbit CV. Pionir Jaya. Bandung.
- BPS. 2004. Maluku Dalam Angka 2004. Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku.
- Susanto, A.N dan Bustaman, S. 2003. Potensi Lahan Beserta Alternatif Komoditas Pertanian Terpilih Berdasarkan Peta Zona Agroekologi pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Buru. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- Statistik Perkebunan, 2004, Dinas Perkebunan Kabupaten Buru.